

PENGARUH KENAIKAN HARGA PAKAN TERHADAP *INCOME OVER FEED COST* DAN *BREAK EVEN POINT* PETERNAKAN AYAM PETELUR DI KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN

ARI NUR WIDIYATI

Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang, Jawa Timur

ABSTRAK

Penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak kenaikan harga pakan pada skala usaha yang berbeda terhadap *income over feed cost* (IOFC) dan *break even point* (BEP). Penelitian diharapkan dapat untuk mengantisipasi kenaikan harga pakan pada skala usaha yang berbeda terhadap usaha peternakan ayam petelur. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data recording menghitung IOFC dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga dan skala usaha berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap IOFC dan BEP. IOFC tertinggi pada harga pakan Rp.3.950 sebesar Rp.12.880.779 dan BEP terendah pada harga Rp. 3.950 dengan produksi telur 44,1%. IOFC tertinggi pada skala usaha 3.000 ekor sebesar Rp.17.556.921 dan BEP terendah pada skala usaha 3.000 ekor dengan produksi telur 61,88%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga pakan berpengaruh negative pada IOFC dan kenaikan skala usaha berpengaruh positif terhadap BEP. IOFC tertinggi dan BEP terendah didapat pada harga pakan Rp.3.950 (harga pakan terendah), IOFa C tertinggi dan BEP terendah didapat pada skala usaha 3.000 ekor (skala usaha tertinggi). Disarankan apabila produksi di bawah BEP dilakukan seleksi atau afkir. Apabila terjadi kenaikan harga harus dilakukan efisiensi pakan dan meningkatkan produksi telur.

Kata kunci : kenaikan harga pakan, *income over feed cost*, *break even point*

EFFECT OF FEED PRICE INCREASE TO *INCOME OVER FEED COST* AND *BREAK EVEN POINT* AT LAYER FARM IN SUGIO DISTRICT OF LAMONGAN REGENCY

ARI NUR WIDIYATI

Department of Animal Husbandry, Faculty of Animal Husbandry,

ABSTRAK

The research purpose of this study was to determine the effect of feed price increase to *income over feed cost* (IOFC) and *break even point* (BEP). The usefulness of this research to anticipate the impact on the feed price increase of operating layer farm next. The material used in this study is a data recording calculate IOFC and BEP. The results showed that rising prices and the scale goes without highly significant ($P < 0.01$) against IOFC and BEP. The highest IOFC at feed rates of Rp.12.880.779 and BEP Rp.3.950 lowest at Rp. 3950 with the production of eggs 44.1%. IOFC highest on a scale of 3,000 businesses and BEP Rp.17.556.921 tail of the lowest in the business scale egg production 3,000 tails with 61.88%. Based on the results of this study concluded that the increase in feed prices and the negative effect on the increase in business scale IOFC positive effect on BEP. The highest IOFC and lowest BEP obtained at the price of feed Rp.3.950 (lowest feed price). The highest IOFC and lowest BEP obtained on a business scale of 3.000 tail (highest business scale). Is recommended if production under BEP the selection or rejects. If the price increases feed efficiency and should be done to increase egg production.

Key words : feed price increase, *income over feed cost*, *break even point*

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang secara cepat dapat menghasilkan protein hewani dan dengan harga yang relatif lebih murah bila dibandingkan usaha ternak lainnya, maka siklus perputaran usaha ini sangat besar dan cepat (Warsito , 2010). Namun demikian usaha peternakan ayam petelur tersebut masih sangat fluktuatif harga pakan dan telurnya karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada keadaan ekonomi global dunia. Padahal kebutuhan pakan sangat memberikan kontribusi yang besar terhadap biaya produksi yang mencapai sekitar 75% dari total biaya yang dikeluarkan dari usaha peternakan ayam petelur. Sehingga usaha peternakan ayam petelur sangat rentan dalam perkembangannya, karena itu peluang untuk mendapat keuntungan ataupun kerugian juga sangat besar kemungkinannya. Peternakan ayam petelur di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan memang tidak sebesar seperti peternakan ayam petelur di Kabupaten Blitar secara umum. Namun yang patut dicermati adalah masyarakat di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan sadar terhadap potensi usaha peternakan ayam petelur dan tertarik untuk menekuni usaha tersebut dalam upaya menopang sumber penghasilannya. Kondisi sekarang ini dengan nilai dollar Amerika yang semakin menguat terhadap rupiah, maka harga pakan sudah pasti naik mengikuti nilai dollar tersebut karena komponen pakan ayam di Indonesia sebagian besar berasal dari impor. Sehingga bila terjadi gejolak harga pakan maka keuntungan peternak bakal berkurang bahkan akan merugi, apalagi kalau diikuti dengan harga telurnya yang tetap atau bahkan turun harganya. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh perubahan harga pakan terhadap *income over feed cost* dan *Break Even Point* peternakan ayam petelur untuk mengetahui keberlanjutan dari usaha peternakan ayam petelur tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan, yang berada di Desa Sugio, Bakalrejo dan Sekarbagus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa peternak ayam tersebut memiliki catatan (*recording*) yang relatif lengkap mengenai usaha peternakannya dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Materi penelitian yang digunakan adalah peternak ayam petelur di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) metode studi kasus merupakan metode penelitian yang mengambil sampel dari beberapa populasi dan menggunakan kuisioner dan wawancara sebagai alat pengumpul data yang pokok (primer). Wawancara yang mendalam serta pengamatan secara langsung merupakan cara pengumpulan data primer

yang lain (Sumardjono, 1996). Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur atau referensi yang relevan dengan penelitian ini (Syukur, 2008). Variabel yang diamati terdiri dari variabel *independen* yang meliputi kenaikan harga pakan dan variabel *dependen* yang meliputi *income over feed cost* dan *break even point*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Income Over Feed Cost (IOFC)

Berdasarkan analisa ragam ternyata perbedaan harga pakan berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap IOFC. Rataan hasil uji BNT 1% harga pakan terhadap IOFC tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji BNT harga pakan terhadap IOFC

Harga Pakan (Rp)	Rataan (Rp)	Notasi
3.950	12.880.799	a
4.410	10.578.573	ab
4.550	9.290.093	b

Keterangan: notasi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$)

Hal ini berarti bahwa peternakan ayam petelur di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan secara umum apabila terjadi kenaikan harga pakan Rp. 4.550 (sekitar 15%) maka akan berdampak pada IOFC peternak yang akan mengalami penurunan yang sangat nyata. Sedangkan pada kenaikan harga pakan dari Rp 4.410 menjadi Rp 4.550 (sekitar 3%) tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap IOFC. Rataan IOFC pada harga pakan Rp. 3.950:Rp. 12.880.799, harga pakan Rp. 4.410:Rp. 10.578.573 dan harga pakan Rp. 4.550:Rp. 9.290.093.

Selanjutnya berdasarkan analisa ragam ternyata perbedaan skala usaha berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap IOFC. Rataan hasil uji BNT 1% kelompok peternak terhadap IOFC tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji BNT Skala Usaha terhadap IOFC

Skala Usaha	Rataan (Rp)	Notasi
1	5.352.550	a
2	7.878.051	a
3	12.878.432	b
4	17.556.921	c

Keterangan: notasi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$)

Perbedaan skala usaha berpengaruh sangat nyata terhadap IOFC seperti terlihat pada skala usaha 1 dengan 3 dan 4, skala usaha 2 dengan 4, skala usaha 3 dengan 4. Sedangkan skala usaha yang tidak terdapat pengaruh yang sangat nyata terhadap IOFC adalah skala usaha 1 dengan 2. Hal ini berarti berarti skala usaha 1 sangat rentan terhadap perubahan harga pakan yang nantinya berpengaruh sangat nyata terhadap IOFC. Namun skala usaha 1 tersebut tidak berbeda sangat nyata dengan skala usaha 2. Sedangkan yang paling tidak rentan dari kenaikan harga pakan terhadap IOFC adalah skala usaha 4. Hal ini dapat dimaklumi karena skala usaha 4 merupakan skala usaha dengan populasi ayam petelur yang terbanyak. Rataan IOFC pada kelompok populasi

ternak yaitu skala usaha 1:Rp.5.352.550, skala usaha 2:Rp.7.878.051, skala usaha 3:Rp.12.878.432 dan pada skala usaha 4:Rp.17.556.921.

Break Event Point (BEP)

Berdasarkan analisa ragam ternyata perbedaan harga pakan berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap BEP. Rataan asil uji BNT 1% harga pakan terhadap BEP tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji BNT harga pakan terhadap BEP

Harga Pakan (Rp)	Rataan (kg)	Notasi
3.950	2.081 (produksi telur 44,1%)	a
4.410	2.259 (produksi telur 47,86%)	ab
4.550	2.357 (produksi telur 49,94%)	b

Keterangan: notasi huruf yang berbeda pada kolom yang sama berarti berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$)

Kenaikan harga pakan sekitar Rp.4.550 (sekitar 15%) maka akan berdampak pada BEP peternak yang akan mengalami kenaikan yang sangat nyata. Sedangkan pada kenaikan harga pakan dari Rp 4.410 menjadi Rp 4.550 (sekitar 3%) tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap BEP. Hal ini berarti peternakan ayam petelur di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan secara umum apabila terjadi kenaikan harga pakan sekitar 3% maka akan tidak akan berdampak sangat nyata pada BEP peternak. Rataan BEP berdasarkan harga pakan Rp.3.950:2.081 kg (produksi telur 44,1%), harga pakan Rp.4.410: 2.259 kg (produksi telur 47,86%), harga pakan Rp.4.550:2.357 kg (produksi telur 49,94%).

Selanjutnya berdasarkan analisa ragam ternyata perbedaan skala usaha berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap BEP. Rataan hasil uji BNT 1% skala usaha terhadap BEP tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji BNT skala usaha terhadap BEP

Skala Usaha	Rataan (kg)	Notasi
1	1.205 (produksi telur 64,27%)	a
2	1.623 (produksi telur 64%)	b
3	2.602 (produksi telur 63,08%)	c
4	3.481 (produksi telur 61,88%)	d

Perbedaan skala usaha berpengaruh yang sangat nyata terhadap BEP, terjadi pada masing-masing skala usaha dengan skala usaha lainnya. Rataan BEP berdasarkan skala usaha yaitu skala usaha 1:1.205 kg (produksi telur 64,27%), skala usaha 2:1.623 kg (produksi telur 64%), skala usaha 3:2.602 kg (produksi telur 63,08%), skala usaha 4:3.481 kg (produksi telur 61,88%).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga pakan berpengaruh negatif pada IOFC dan kenaikan skala usaha berpengaruh positif terhadap BEP. IOFC

tertinggi dan BEP terendah didapat pada harga pakan Rp.3.950 (harga pakan terendah), IOFC tertinggi dan BEP terendah didapat pada skala usaha 3.000 ekor (skala usaha tertinggi).

SARAN

Disarankan apabila produksi di bawah BEP dilakukan seleksi atau afkir. Apabila terjadi kenaikan harga harus dilakukan efisiensi pakan dan meningkatkan produksi telur.

DAFTAR PUSTAKA

- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sumardjono, M. 1996. Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Warsito, S.H. 2010. Analisis Finansial, Resiko dan Sensitivitas Usaha Peternakan Ayam Petelur (Survei pada Kelompok Perternakan Gunungrejo Makmur Kabupaten Lamongan) (Tesis). Universitas Brawijaya. Malang.